



## Perspektif Peran Perempuan dalam Film Demi Nama Baik Kampus Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills

Dita Isninadia<sup>1</sup>, Achmad Yuhdi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan

Email: [ditaisnin@gmail.com](mailto:ditaisnin@gmail.com)<sup>1</sup>, [achmadyuhdi@gmail.com](mailto:achmadyuhdi@gmail.com)<sup>2</sup>

### *Abstract*

*This study examines the perspective of the role of women in the film "For the Good Name of the Campus" with the method of critical discourse analysis using the Sara Mills model. The research method used in this discussion is a qualitative descriptive method using Sara Mills' critical discourse analysis. Sara Mills takes a closer look at how the actors' positions appear in the text. Who positions himself as the narrator (subject) and who becomes the object being narrated, and sees how the position of the writer and the reader is positioned in the discourse. So, the research results reveal 5 scenes with subjects and objects.*

**Keywords:** *Film, feminist theory, critical discourse analysis, Sara Mills model*

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji perspektif peran perempuan dalam film “Demi Nama Baik Kampus” dengan metode analisis wacana kritis menggunakan model Sara Mills. Metode penelitian yang digunakan dalam pembahasan ini adalah metode deskriptif kualitatif yang menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Sara Mills melihat lebih dekat bagaimana posisi aktor muncul dalam teks. Siapa yang memosisikan dirinya sebagai narator (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang dinarasikan, serta melihat bagaimana posisi penulis dan pembaca diposisikan dalam wacana tersebut. Jadi, hasil penelitian mengungkapkan 5 adegan dengan subjek dan objek.

**Kata kunci:** Film, teori feminis, analisis wacana kritis, model Sara Mills

## PENDAHULUAN

Perempuan adalah bagian dari realitas kehidupan, yang berperan besar dalam membuat kehidupan itu hidup dan berwarna. Akibatnya, perempuan terkait erat, bahkan di media. Fenomena yang menimpa perempuan menjadi perbincangan yang menarik untuk diikuti. Wanita sepertinya identik dengan kelemahan dan ketertindasan. Dan fenomena yang terjadi pada perempuan Indonesia telah menarik perhatian penulis atau penulis yang ingin menangani dan membangun realitas kehidupan perempuan dalam film tersebut. Film memiliki dampak yang sangat besar pada cara berpikir masyarakat.

Dalam konteks perfilman tentunya tokoh perempuan tidak dapat dipisahkan, karena pembahasan tentang perempuan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sekitar dan media. Inilah mengapa film-film tentang perempuan sering dilabeli sebagai feminisme. Kehadiran media film yang bersinggungan dengan feminisme dapat menyadarkan penonton akan bentuk-bentuk ketidakadilan gender seperti marginalisasi, subjugasi, stereotyping, dan sosialisasi ideologi nilai peran gender.

Salah satu film yang bertemakan feminisme adalah film untuk nama baik Kampus. Film yang berjudul “Demi Nama Baik Kampus” ini diunggah oleh kanal YouTube “Fitur Cerdas Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia” yang dipersembahkan oleh Pusat Penguatan Karakter Kementerian Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Film ini tentang pelecehan seksual di kampus atau di lingkungan pendidikan. Film pendek tersebut diunggah pada 14 Desember 2021 dan kini telah ditonton lebih dari 494.000 kali hanya dalam waktu setahun sejak film tersebut pertama kali diunggah. Film ini mengangkat isu pelecehan seksual yang biasa terjadi di kampus maupun di lingkungan pendidikan, baik yang dilakukan oleh sesama mahasiswa, dosen, maupun dosen dan mahasiswa. Film ini memperlihatkan bahwa berbicara tentang pelecehan seksual sangatlah penting karena korban pelecehan seksual biasanya adalah perempuan. Rendahnya margin perempuan untuk menghadapi dan memenangkan kasus ini menyebabkan sebagian korban pelecehan seksual memilih diam dan memilih untuk tidak memperjuangkan haknya sebagai korban, serta minimnya perlindungan hukum bagi perempuan korban di Indonesia.

Kasus-kasus seperti itu menarik perhatian penelitian tentang feminisme. Terdapat penelitian yang berkaitan dengan penelitian analisis wacana kritis, antara lain kajian Isra Hadid tentang Mubarakat (2022) dan penggambaran perjuangan perempuan oleh Deya Ra'ad dalam novel *A Woman Is Not a Man* karya Etaf Rumi. Jamaluddin (2019) menganalisis peran perempuan dan relasi gender dalam film *Ayat-ayat Cinta 2* dengan menggunakan model analisis wacana kritis Sara Mills. Burhamzah, (2021) Analisis wacana kritis, yaitu cara pandang tokoh perempuan terhadap pernikahan dalam *Pride and Prejudice*. Sahri (2022) menganalisis pembahasan kritis tokoh protagonis novel *Air* karya Djenar Maesa Ayu. Lesmana & Valentina (2022) menganalisis sudut pandang perempuan dalam film *Mimi* menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills.

Ubaidullah (2022) menganalisis wacana yang sejalan dengan Sara Mills dalam film Merry Riana *Mimpi Sejuta Dolar*. Siregar dkk. (2022), yang membahas analisis wacana kritis judul sinetron dalam aplikasi video: *Teori oleh Sara Mills*. Amalia et al., (2021) Studi ini membahas analisis wacana kritis Sara Mills, yaitu penggambaran ketidaksetaraan gender dalam film Kim Ji-Young, kelahiran 1982. Nurhasanah & Sogiri (2022) juga mengkaji wacana kekerasan perempuan di media *online* Dalam hal ini, judulnya adalah analisis wacana kritis Sara Mills terhadap artikel berita online tentang insiden kekerasan terhadap perempuan. Novianty & Burhanudin (2020) membahas bias gender dalam pemberitaan dalam kajiannya “Kasus Sopir Taksi Menggodanya Mahasiswa Malang di Mobil” dalam analisis wacana kritis oleh Sara Mills. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, kebaharuan dari penelitian ini akan mengkaji perspektif peran perempuan dalam film *Demi Nama Baik Kampus* dengan metode analisis wacana kritis menggunakan model Sara Mills, kemudian penelitian ini akan melihat peran analisis wacana kritis untuk meningkatkan keterampilan berfikir siswa. Penelitian analisis wacana kritis pada film ini dilakukan juga karena film DNBK ini mengangkat isu feminisme. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji perspektif peran perempuan, dalam Film DNBK.

## **KAJIAN TEORI**

### **Film**

Film merupakan salah satu media yang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam berbagai bidang kehidupan, karena film memiliki aspek audio visual yang membuat penontonnya tidak mudah bosan dan mudah mengingat ceritanya. Alhasil, film masa kini tidak hanya sekedar hiburan semata, namun film juga dijadikan sebagai sarana pembelajaran. Film dapat merujuk pada film yang didefinisikan sebagai karya seni, bentuk hiburan populer, dan produk yang diproduksi secara industri atau komersial (Anderson Daniel dalam Safira & Yuhdi, 2022).

Menurut Mudjiono (dalam Ubaidullah, 2022), perkembangan film semakin beragam karena perkembangan teknik yang semakin maju dan tuntutan khalayak massa. Ada dua jenis film, yaitu film sinematik (naratif) dan film non-sinematik.

Film teater adalah film yang dipresentasikan oleh manusia yang memiliki komponen dramatik yang kuat dalam emosi penontonnya, sedangkan film non teater adalah film yang menggunakan realitas aktual dan dimaksudkan sebagai media untuk menyampaikan informasi atau pendidikan.

Menurut Sobur (dalam Jamaluddin, 2019: 59) film tidak hanya menghasilkan realitas, tetapi juga mendefinisikannya. Film berpotensi mempengaruhi penontonnya dan menjadi agen sosialisasi, mampu melewati atau melampaui agen sosialisasi tradisional masyarakat, seperti keluarga, sekolah atau ajaran agama, dan menjalin hubungan langsung dengan realitas individu Real (dalam Jamaluddin, 2019: 59). Sepanjang sejarahnya, film lebih mudah menjadi media sejati karena tidak menghadapi kendala teknis, politik, ekonomi, sosial, dan demografis yang menghambat perkembangan surat kabar di awal abad ke-18 dan awal abad ke-19 Sobur (dalam Jamaluddin, 2019: 59).

### **Teori Feminisme**

Feminisme adalah hasrat yang lahir dari ketidakadilan terhadap hak-hak perempuan, yang tidak identik dengan laki-laki. Ungkapan ini pertama kali digunakan dalam debat politik di Prancis pada akhir abad ke-19. Feminis adalah orang yang mendukung feminisme. Mereka terbagi menjadi beberapa aliran. Rosmarie Tong, dalam bukunya *Feminist Thought*, mengemukakan bahwa kaum feminis mengadopsi delapan aliran feminisme yang berbeda. Kelompok-kelompok ini meliputi: Feminis Liberal, Radikal, Sosialis, Psikoanalitik, Care Centered, Multikultural/Global/Kolonial, Ekofeminis dan Postmodern Feminis atau Dharma Gelombang Ketiga (dalam Jamaluddin, 2019: 59). Nurghiantoro (dalam Wafik & Solihat, 2022: 69) menjelaskan bahwa feminisme adalah gerakan yang menentang ketidakadilan perempuan dan menuntut kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Menurut Dzuhayatin, 1996 (Pahlevi, 2022: 104) Tujuan gerakan feminis adalah menghentikan dan mengakhiri “lockdown” terhadap kebebasan perempuan. Sedangkan Sunart (F. Ainal, 2019: 5) menyatakan bahwa feminisme adalah ideologi yang didasarkan pada kesadaran akan penindasan yang dialami perempuan di masyarakat dan di tempat kerja, dan hal ini mendorong perempuan dan laki-laki untuk mengubah situasi tersebut.

Dari pendapat beberapa ahli di atas, dapat dikatakan bahwa feminisme merupakan gerakan perlawanan yang didukung oleh sekelompok orang karena adanya kesadaran akan ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Feminisme juga menuntut keadilan dan persamaan hak bagi laki-laki dan perempuan. Hal seperti ini membuktikan bahwa wanita memiliki dan memiliki apa yang pantas mereka dapatkan.

### **Analisis Wacana Kritis**

Analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) adalah metode analisis yang mengkaji hubungan antara bahasa, kekuasaan dan ideologi. Metode ini banyak digunakan dalam studi komunikasi, sosiologi, antropologi, linguistik, dan bidang lain yang berfokus pada analisis linguistik.

Analisis wacana kritis adalah upaya menelaah teks-teks yang berhadapan dengan fenomena sosial untuk menemukan kepentingan dan tujuan apa yang terkandung dalam teks tersebut. Dharma (dalam Ratnaningsih, 2019: 20) berpendapat bahwa “analisis wacana kritis adalah suatu usaha atau proses (pembedahan) untuk menjelaskan suatu teks (realitas sosial) yang diinginkan atau dipelajari oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan khusus, untuk mendapatkan apa yang diinginkannya”. Wijana dan Rohmadi (dalam Ratnaningsih, 2019: 21) menunjukkan bahwa analisis wacana kritis selalu memperhatikan konteks pembahasan, seperti skenario, situasi, dan keadaan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa analisis wacana kritis adalah upaya untuk menemukan sebuah teks dan melihat bagaimana bahasa, kekuasaan, dan ideologi digunakan dalam sebuah teks. Selain itu, analisis wacana kritis mengkaji bagaimana kepentingan dan tujuan teks diartikulasikan. Analisis tersebut dapat menunjukkan bagaimana bahasa digunakan sebagai instrumen kekuasaan dalam masyarakat dan untuk tujuan tertentu.

### **Model Sarah Mills**

Eriyanto mencatat (dalam Sobari & Silviani, 2019) bahwa Sara Mills adalah pakar AWK yang berfokus pada wacana feminis. Dia meneliti bagaimana perempuan digambarkan dalam teks, baik itu novel, gambar, foto atau berita. Model yang dihidirkannya adalah apa yang disebut feminis.

Dalam perspektif wacana feminis ini, Mills berfokus pada bagaimana teks biasa menggambarkan perempuan, yaitu fakta bahwa perempuan dalam teks biasanya tampil palsu dan marginal dibandingkan dengan laki-laki.

Selain itu, Mills juga memperhatikan posisi aktor dalam teks dan bagaimana pembaca disajikan dalam teks. Gaya naratif dan posisi yang disajikan dan ditempatkan dalam teks ini membuat satu sisi sah dan yang lain tidak sah. Mills menjadikan representasi sebagai bagian terpenting dari analisisnya, mengkaji bagaimana sebuah partai, kelompok, orang, ide atau peristiwa muncul dalam wacana berita dan memengaruhi makna ketika sampai ke publik. Posisi, ide, dan peristiwa berbagai aktor sosial ditempatkan dalam teks dan pada akhirnya menentukan bentuk teks yang disajikan kepada khalayak. Wacana media cenderung menggambarkan aktor tertentu sebagai subjek yang menentukan peristiwa atau kelompok tertentu. Posisi ini menentukan semua blok bangunan teks di benak mereka yang memiliki posisi tinggi untuk mendefinisikan realitas dan menyajikan peristiwa atau kelompok lain dalam bentuk struktur wacana tertentu yang sampai ke khalayak.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam pembahasan ini adalah metode deskriptif kualitatif yang menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Model analisis yang dipelopori oleh Mills menggambarkan perempuan dalam teks, yang sejalan dengan penelitian pada film DNBK.

Menurut Eriyanto (dalam Jamaluddin, 2019: 61) Sara Mills memperhatikan bagaimana posisi aktor muncul dalam teks, termasuk posisi subjek dan objek dalam cerita. Ini memengaruhi struktur dan makna keseluruhan teks. Mills juga berfokus pada posisi pembaca dan penulis dalam teks. Subyek penelitian ini adalah film *Demi Nama Baik Kampus* yang menyoroti masalah feminisme. Sementara itu, fokus penelitian ini adalah wacana dan peran tokoh perempuan dalam film tersebut, dilihat dari tokoh dan dialog yang terkait dengan tokoh perempuan tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kerangka kerja Sara Mills yang mengkaji wacana dengan dua konsep posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca. Posisi subjek-objek adalah melihat bagaimana peristiwa itu dilihat, dari sudut pandang apa peristiwa itu dilihat.

Siapa yang memposisikan dirinya sebagai narator (subjek) dan siapa yang menjadi subjek cerita? Jika masing-masing aktor dan setiap kelompok sosial memiliki kesempatan untuk mempresentasikan dirinya, gagasannya atau kehadirannya, kelompok/orang lain mempresentasikan gagasannya. Posisi penulis-pembaca adalah tentang melihat bagaimana posisi pembaca tercermin dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Dengan kelompok mana pembaca mengidentifikasi?

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis yang dilakukan pada film pendek DNBK maka, peneliti menentukan bahwa ada 5 adegan yang akan disoroti untuk melihat bagaimana posisi subjek penceritaan dan objek yang diceritakan pada film ini. Berikut ini akan dipaparkan hasil temuan dan pembahasan.

### Posisi subjek dan objek adegan 1



*Gambar 1: Kekaguman Sinta dengan sosok Kartini*

Pada adegan 1 ini yang disoroti menjadi subjek adalah Sinta, karena Sinta yang menjelaskan dan menggambarkan sosok Kartini yang dijelaskannya kepada temannya. Hal ini dapat dilihat dari perkataan Sinta “*Dia (Kartini) itu benar-benar perempuan yang berani banget ngeritik hal-hal yang nggak adil buat perempuan, baik itu di masyarakat, politik, budaya, ...*”. Dari sini, dapat dilihat bahwa Sinta menjadi subjek karena ia diposisikan sebagai pencerita yang menggambarkan atau mendeskripsikan sosok orang lain. Adapun yang menjadi objek pada adegan 1 ini adalah sosok Kartini, karena sosok Kartini adalah yang sedang diceritakan atau digambarkan oleh orang lain.

### Posisi subjek dan objek adegan 2



*Gambar 2: Pelecehan yang dilakukan dosen (Pak Arie) kepada Sinta*

Pada adegan 2 yang disoroti menjadi subjek adalah Pak Arie (dosen) yang berperan sebagai pelaku pelecehan seksual yang dilakukannya di lingkungan kampus. Pak Arie ditetapkan sebagai subjek karena pada adegan ini jelas ditampilkan dan digambarkan bahwa Pak Arie adalah pelaku pelecehan seksual yang dialami Sinta. Selain itu, Pak Arie juga melakukan pengancaman kepada Sinta sebagai korban agar tidak melaporkan kejadian tersebut terbukti dari perkataan Pak Arie “*Kamu jangan pernah ngomong sama siapa-siapa. Kalok kamu berani ngomong, habis kamu!*”. Hal itu, menampakkkan bahwa Pak Arie memiliki kekuasaan yang cukup dominan di lingkungan tersebut. Adapun yang disoroti menjadi objek pada adegan ini adalah Sinta sebagai korban pelecehan seksual yang dialaminya di kampusnya sendiri. Sinta menjadi objek pada adegan ini karena dia tidak menggambarkan dirinya dengan memberi perlawanan dan hanya ketakutan setelah mendapat ancaman dari si pelaku pelecehan seksual tersebut.

### Posisi subjek dan objek adegan 3



*Gambar 3: Abi mencari keadilan bagi Sinta*

Pada adegan 3 ini yang disoroti menjadi subjek adalah Abi (teman Sinta). Abi mencoba mencari keadilan bagi Sinta dengan mengadakan kedajian yang dialami Sinta kepada pihak kampus dan rector. Pada adegan ini Abi menggambarkan sosok sinta sebagai korban pelecehan seksual dan memiliki trauma atas kejadian tersebut dan Abi meminta keadilan atas kejadian yang dialami oleh Sinta. Abi menjadi subjek pada adegan ini karena kehadirannya yang diposisikan sebagai pencerita dari apa yang dialami Sinta dan mencoba mencari keadilan bagi korban pelecehan tersebut.



*Gambar 4: Sosok Pak Arie dimata rector*

Selain itu, juga ditemukan pada adegan 3 ini Rektor menjadi subjek, karena kehadiran rector pada adegan ini menggambarkan dan mendeskripsikan bagaimana sosok Pak Arie melalui perkataannya “*Pak Arie adalah dosen yang paling disukai di kampus ini. Dia paling rajin mengikuti segala kegiatan sosial di kampus. Dia mengajar dengan baik, dan dia membantu mengharumkan nama baik kampus kita.*” Pada adegan ini pak rector diposisikan sebagai subjek karena kehadirannya yang menceritakan dan menggambarkan sosok orang lain dalam diskusinya. Adapun yang ditetapkan menjadi objek pada adegan 3 ini adalah pembahasan kasus pelecehan seksual yang dialami Sinta. Hal ini menjadi objek, karena pada adegan tersebut kasus pelecehan seksual yang dialami sinta sedang menjadi topik pembicaraan yang dibahas oleh sekelompok orang.

#### **Posisi subjek dan objek adegan 4**



*Gambar 5: Tim satgas mencari keadilan bagi korban pelaku pelecehan seksual yang dialami Sinta*

Pada adegan 4 ini yang disoroti menjadi subjek adalah Tim Satgas yang menangani kasus pelecehan seksual di lingkungan kampus. Tim Satgas hadir untuk mencari keadilan bagi korban pelecehan seksual yang dialami oleh Sinta. Tim Satgas menemui pihak kampus dan menceritakan kronologi dan dampak trauma yang dialami oleh Sinta, selain itu tim satgau juga mengajukan rekomendasi untuk pemberhentian Pak Arie sebagai tenaga pendidik di kampus tersebut. Hal ini dilakukan sebagai bentuk mencari keadilan yang telah dilakukan si pelaku. Kehadiran Tim Satgas menjadi subjek pada adegan ini karena diposisikan sebagai sekelompok orang yang mencari keadilan bagi korban pelecehan seksual yang dialami Sinta dan juga menggambarkan kronologi kejadian dan trauma yang dialami oleh Sinta kepada orang lain. Adapun yang disoroti menjadi objek pada adegan ini adalah Sinta (korban pelecehan seksual). Sinta ditetapkan sebagai objek karena pada adegan ini kasus yang dialami Sinta menjadi topik pembicaraan dan kehadiran Tim Satgas yang menggambarkan sosok Sinta kepada orang lain menetapkan Sinta sebagai objek penceritaan pada adegan ini.

#### Posisi subjek dan objek adegan 5



Gambar 6: Sosok Kartini dan Sinta dimata rektor

Pada adegan 5 ini yang disoroti menjadi subjek adalah Rektor. Hal ini, karena kehadiran rektor yang menggambarkan sosok Kartini dan juga Sinta sebagai perempuan yang hebat. Dapat dilihat dari perkataan “*Penggambaran Kartini di media memang terlalu pasrah. Padahal, Kartini yang sesungguhnya tidak pasrah dan tidak mudah menyerah. Dia berani mengkritik apa saja yang menurut dia tidak adil bagi perempuan, dan terus berjuang demi keadilan. Seperti kamu.*”. Rektor diposisikan sebagai subjek karena kehadirannya sebagai pencerita yang menggambarkan sosok Kartini dan Sinta sebagai perempuan yang hebat. Adapun objek dari adegan 5 adalah pembahasannya mengenai keputusan pihak kampus yang sudah menetapkan Pak Arie sebagai pelaku pelecehan seksual yang dialami Sinta dan Sinta yang sudah mendapatkan keadilan dari kasus ini.

### **Posisi pembaca (penonton)**

Pada model Sara Mills melihat bagaimana posisi penulis-pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca atau penonton memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya dan menempatkan dirinya dengan karakter yang terdapat di dalam teks.

Pembaca atau penonton ditempatkan pada karakter atau tokoh utama pada wacana sebagai wanita yang sedang memperjuangkan keadilannya atas pelecehan seksual yang dialaminya. Dengan ditematkannya pembaca atau penonton sebagai tokoh utama yang mengalami kekerasan seksual maka, pembaca atau penonton akan merasakan bagaimana sulitnya seorang perempuan mendapat keadilan di tengah lingkungan yang dominan berkuasa.

Selain itu, dengan ditematkannya pembaca sebagai tokoh utama yaitu korban pelecehan seksual maka, penonton akan merasakan bagaimana perempuan dianggap kaum yang lemah dan sempitnya keadilan yang bisa diperoleh dari kaum perempuan. Hal ini karena, pihak yang dominan berkuasa akan dengan mudahnya memilih dan menentukan keputusan di atas kuasanya. Selain itu juga, penonton akan merasakan juga bahwa kaum perempuan harus berjuang untuk mendapatkan keadilan baginya agar tidak selalu di pandang lemah orang sekelompok orang yang berkuasa atau dominan.

### **Perspektif Peran Perempuan dalam Film DNBK**

Pada penelitian ini peran perempuan dapat dilihat dari teori feminisme liberal yang memandang perempuan tidak mendapat kesempatan untuk menggambarkan dan memposisikan dirinya dan memberikan perlawanan. Dari film ini dilihat korban mendapat deskriminasi dari lingkungan sekitarnya dengan dituduh sebagai pelaku pelecehan seksual yang dilakukannya terhadap salah satu dosen di kampusnya.

Sementara itu, feminisme radikal pada film ini dapat tergambar dari sikap si pelaku dan rektor yang mendominasi karena memiliki kekuasaan untuk meminta si korban menutup mulut dan tidak menyebar luaskan kejadian yang dialaminya ke orang lain. Hal ini, karena si pelaku dan pihak yang berada diposisinya memiliki kekuasaan di lingkungan kampus dan beralasan dengan menjaga nama baik kampus tersebut.

Jika dilihat dari feminisme multikultural film DNBK ini memandang kedudukan wanita atau perempuan lebih rendah. Hal ini tergambar karena perempuan selalu menjadi korban dari perbuatan tidak senonoh tersebut dan perempuan jarang melakukan perlawanan saat ada di posisi tersebut. Sementara, kaum laki-laki selalu dianggap memiliki kedudukan yang tinggi dan memiliki kesempatan untuk menindas perempuan.

Sedangkan feminisme postmodren atau gelombang ketiga pada film ini tergambar dari hadirnya tim satgas penanganan kasus pelecehan seksual di lingkungan kampus. Kehadiran tim satgas dianggap sebagai kelompok yang mencoba menghapuskan perbedaan antara maskulin dan feminim. Dalam hal ini, tim satgas mencoba mencari kesetaraan dan keadilan dari pelaku dan korban, karena pelaku tetaplah pelaku dan korban tetaplah korban.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil analisis dan pembahasan ditemukan pada film DNBK 5 adegan yang menggambarkan posisi subjek dan objek pada penceritaan. Selain itu, dapat dilihat posisi penulis dan pembaca (penonton) ditempatkan dalam penceritaan. Pembaca atau penonton ditempatkan pada karakter atau tokoh utama pada wacana sebagai wanita yang sedang memperjuangkan keadilannya atas pelecehan seksual yang dialaminya. Selain itu, dengan ditematkannya pembaca sebagai tokoh utama, maka penonton akan merasakan bagaimana perempuan dianggap kaum yang lemah dan sempitnya keadilan yang bisa diperoleh dari kaum perempuan.

Adapun perspektif peran perempuan dalam film DNBK ini dapat dilihat dari feminisme liberal memandang perempuan tidak mendapat kesempatan untuk menggambarkan dan memosisikan dirinya dan memberikan perlawanan. Selain itu, feminisme radikal pada film ini dapat tergambar dari sikap si pelaku dan rektor yang mendominasi karena memiliki kekuasaan untuk meminta si korban menutup mulut dan tidak menyebar luaskan kejadian yang dialaminya ke orang lain. Adapun feminisme multikultural film DNBK ini memandang kedudukan wanita atau perempuan lebih rendah. Sedangkan feminisme postmodren atau gelombang ketiga pada film ini tergambar dari hadirnya tim satgas penanganan kasus pelecehan seksual di lingkungan kampus. Kehadiran tim satgas dianggap sebagai kelompok yang mencoba menghapuskan perbedaan antara maskulin dan feminim.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, G. F., Kaestingtyas, I., & Safitri, A. (2021). Representasi Gender Inequality dalam Film Kim Ji-Young, Born 1982 (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 10(1), 48–61. <https://doi.org/10.33366/jisip.v10i1.2241>
- Burhamzah, M. (2021). *Analisis Wacana Kritis : Perspektif Tokoh Wanita dalam Film Pride and Prejudice Terkait Pernikahan Critical Discourse Analysis : The Perspective of Female Characters in the Film Pride and Prejudice Regarding Marriage*. 21(2005), 271–282.
- F. Ainal. (2019). Analisis Standpoint Theory Gerakan Feminisme dalam Film Monalisa Smile P: ISSN. 2527-7359 {1. *RECEIVER; Studi Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 01(01), 1–24.
- Jamaluddin, V. W. (2019). Peran Perempuan Dan Relasi Gender Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 (Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills. *Jurnal Sains Riset*, 9(2), 58–64. <https://doi.org/10.47647/jsr.v9i2.115>
- Lesmana, D., & Valentina, G. M. (2022). Perspektif Perempuan Dalam Film Mimi Melalui Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Jurnal Communicology*, 10(1), 23–44. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/communicology/article/view/26328>
- Mubarokati, R. 'Aisyil. (2022). POTRET PERJUANGAN PEREMPUAN OLEH ISRA HADID DAN DEYA RA'AD DALAM A WOMAN IS NO MAN KARYA ETAF RUM. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 19. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2022.06102>
- Novianty, F., & Burhanudin, A. M. (2020). Bias Gender Dalam Berita “Kasus Driver Taksi Online Setubuhi Mahasiswi Asal Malang Di Dalam Mobil” (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(1), 71. <https://doi.org/10.24235/orasi.v11i1.6240>
- Nurhasanah, I. S., & Sogiri, A. (2022). Sara Mills' Critical Discourse Analysis on Online News Articles About Violence Cases Against Women. *JLER (Journal of Language Education Research)*, 5(2), 96. <https://doi.org/10.22460/jler.v5i2.9978>
- Pahlevi, A. T. (2022). *Mazhab Feminisme dan Pengaruhnya di Indonesia*. 103–112.
- Ratnaningsih, D. (2019). *ANALISIS WACANA KRITIS Sebuah Teori dan Implementasi* (M. P. Dr. Sumarno & M. H. Dr. Sri Widayani (eds.); Cetakan, A). Universitas Muhammadiyah Kotabumi.
- Safira, S. D., & Yuhdi, A. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Ali dan Ratu-Ratu Queens Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia Ahasa & Sastra Indonesia*, 2(1), 35–51. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i1.1499>
- Sahri, A. (2022). Analisis Wacana Kritis Tokoh Utama Dalam Cerita Pendek “ Air ” Karya Djenar Maesa Ayu. *Lintang Aksara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(6).
- Siregar, R., Dalimunthe, S. F., & Surip, M. (2022). Analisis Wacana Kritis Pada Judul Sinetron Di Aplikasi Vidio: Teori Sara Mills. *Bahas*, 33(2), 147. <https://doi.org/10.24114/bhs.v33i2.35592>

- Sobari, T., & Silviani, I. (2019). Representasi Perempuan Melalui Perspektif Sara Mills Dalam Media Detik.Com Dan Kompas.Com Teti. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2).
- Ubaidullah, anugrah sakti denny &. (2022). Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK Volume 7 Nomor 1: Februari 2022 [www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP](http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK*, 7(1).
- Wafik, F., & Solihati, N. (2022). *ASAS : JURNAL SASTRA FEMINISME RADIKAL DALAM NOVEL PEREMPUAN YANG*. 11(2).